

HEGEMONI HETERONORMATIF DALAM ANTOLOGI *CERITA-CERITA BAHAGIA, HAMPIR SELURUHNYA* KARYA NORMAN ERIKSON PASARIBU

Sarwo Edi Wardana

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
sarwo.wardana02@gmail.com

ABSTRAK

Kajian sastra Indonesia berbasis gender masih didominasi pada kajian feminisme, sementara sastra *queer* masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, perlu adanya kajian-kajian sastra berbasis gender *queer* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan baik karya maupun aplikasi teori sastra *queer* di Indonesia, khususnya pada tema diskriminasi, kekerasan, dan hegemoni budaya. Salah satu urgensi fokus dan pengembangannya adalah teori hegemoni heteronormatif perspektif Judith Butler. Teori tersebut akan diaplikasikan untuk meneliti antologi *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya* (CCBHS) karya Norman Erikson Pasaribu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk hegemoni heteronormatif dan performativitas gender dalam antologi CCBHS karya Norman Erikson Pasaribu. Metode penelitian meliputi (1) pengumpulan data dengan studi pustaka melalui teknik baca-catat, (2) pengolahan data dengan analisis isi dan perbandingan, dan (3) penyajian hasil analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hegemoni heteronormatif meliputi, peran maskulin dan feminim, kerja domestik berbasis peran gender, dan matriks budaya relasi keluarga; serta diproduksi dari berbagai sumber, yaitu keluarga, komunitas sosial, religius, dan pendidikan. Hegemoni tersebut dilegitimasi dengan subversi gender, berupa subjektivitas, normalisasi, dan pemaksaan heteronormatif terhadap tokoh *queer*. Performativitas gender sebagai kontra hegemoni hadir dalam wujud melela diri, peran netral dalam kerja domestik, dan pemutusan hubungan sosial & religius.

Kata kunci: gender, sastra *queer*, hegemoni heteronormatif, Judith Butler

ABSTRACT

Gender-based literary studies are currently dominated by feminist studies, while queer literature is still not widely practiced. Thus, queer gender-based literary studies are needed to explore and develop both the work and the application of queer literary theory in Indonesia, especially the topics of discrimination, violence, and cultural hegemony. The article was focused on developing Judith Butler's theory of heteronormative hegemony. This theory was applied to investigate the anthology of Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya (CCBHS) by Norman Erikson Pasaribu. The purpose of this research was to describe the form of heteronormative hegemony and gender performativity in the CCBHS anthology. The research methods used in this article were (1) data collection using literature study through reading-note techniques, (2) data processing by content analysis and comparison, and (3) the results presented using a descriptive-qualitative method. The results showed that forms of heteronormative hegemony included, masculine-feminine roles, gender role-based domestic work, and kinship relationship matrix; and produced from the family, social community, religion, and education. This hegemony was legitimized by gender subversion, in the form of subjectivity, normalization, and heteronormative coercion against queer figures. Gender performance as counter-hegemony includes coming out, neutral roles in domestic work, and disconnection from social & religious relations.

Keywords: gender, queer literature, heteronormative hegemony, Judith Butler



PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap karya sastra terkait aspek di luar unsur sastra, yaitu di luar aspek struktur dan estetika, sudah banyak menarik minat peneliti maupun para kritikus sastra. Beberapa topik ini tentunya sudah dirintis sejak perkembangan penelitian-penelitian pada bidang sosial-humaniora pada era poststrukturalisme. Pada bidang sastra, hal tersebut tentunya lebih memberikan kebermanfaatannya karya sastra lebih luas daripada hanya sebagai sarana hiburan/estetika saja, seperti kajian budaya lokal, gender, ekologi, politik, bahkan isu-isu ekonomi.

Pada praktiknya, penelitian karya sastra yang berbasis poststrukturalisme akan erat kaitannya dengan isu kajian-kajian budaya (*culture studies*). Hal ini disebabkan karena adanya kaitan-kaitan realitas sosial yang ditangkap penulis dalam karyanya maupun yang dirasakan oleh pembaca dari segi reseptif dan memori kolektif sosial. Maka dari itu, keamatan ini menyebabkan kajian sastra juga menjadi wahana kritik, arena diskursus, dan kontrol sosial budaya. Namun demikian, tren penelitian ini, khususnya di Indonesia, bisa dikatakan masih sangat muda, sehingga masih banyak ditemukan adanya kekaburan definitif, tumpang-tindih skema konsep, dan tarik-ulur subjektivitas terhadap objek penelitian.

Fenomena-fenomena tersebut juga terdapat pada kajian sastra berbasis gender dan normatif sosial yang mulai menjadi tren penelitian sastra maupun budaya. Bermula dari kajian-kajian feminisme yang berbanding lurus pada kampanye-kampanye kesetaraan gender, berkembang pula pada analisis gender yang lain, seperti kekerasan, ketimpangan, dan marginalisasi kaum LGBT+ (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) dalam kajian *queer theory*. Tidak seperti pada kajian feminisme, kajian sastra *queer* lebih memiliki pergolakan dinamika yang cukup rumit namun menarik. Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya pro-kontra terkait eksistensi kaum LGBT+ itu sendiri di Indonesia, kecenderungan dilema moralitas, hingga asumsi tak berdasar terkait kampanye dan dukungan normalisasi LGBT+. Padahal, pada praktiknya, penelitian-penelitian ini berfokus pada perlindungan hak, kesetaraan hidup, dan perlindungan atas kekerasan yang berbasis pada norma sosial.

Permasalahan-permasalahan di atas ada dan diangkat oleh sebab pada dasarnya diskriminasi dan marginalisasi kaum LGBT+ yang terus berulang dan mengehegemoni merupakan akibat dari sistem normatif heteroseksual (heteronormatif) yang secara simultan dan tidak disadari terinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Norma-norma heteroseksual ini dianggap biasa dan normal tentu saja karena kehadirannya sebagai mayoritas dan belum adanya kepekaan serta kesadaran untuk menghargai eksistensi kaum non-heteroseksual/LGBT+. Maka dari itu, penelitian karya sastra berbasis gender dengan fokus kritik narasi hegemoni heteronormatif diharapkan mampu menjadi wahana kesadaran dan kepekaan untuk menghargai eksistensi LGBT+ secara khusus di Indonesia.

Dengan latar belakang beberapa persoalan di atas, penelitian ini akan mengangkat salah satu karya sastra Indonesia yang sarat akan pembahasan dinamika gender di Indonesia, terkhusus fokus pada eksistensi kaum LGBT+ di tengah kehidupan masyarakat. Karya tersebut adalah antologi cerita pendek dengan judul *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya (CCBHS)* karya Norman Erikson Pasaribu (Pasaribu, 2020). Antologi cerpen *CCBHS* diterbitkan pertama kali pada tahun 2020 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Buku antologi setebal 202 halaman tersebut memuat 11 judul cerpen. Pada tahun 2021, *CCBHS* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Happy Stories, Mostly* oleh Tiffany Tsao. Kemudian, pada tahun 2022 karya tersebut mendapat dua penghargaan, yaitu Winner The Republic of Consciousness Prize 2022 dan Longlist The 2022 International Booker Prize.

Norman Erikson Pasaribu adalah penulis yang lahir di Jakarta pada 1990. Debut kepenulisannya dengan kumpulan cerpen yang berjudul *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama*



Lagi Aku Harus Menunggu, karya tersebut masuk dalam lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa pada 2014. Manuskrip puisi pertamanya berjudul *Sergius Mencari Bacchus* menjadi pemenang pertama Sayembara Manuskrip Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2015. Buku tersebut juga pernah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Sergius Seeks Bacchus* oleh Tiffani Tsao pada tahun 2019.

Karya Norman Erikson Pasaribu di atas secara keseluruhan memiliki kekhasan dan kekuatannya tersendiri. Karya-karyanya memiliki fokus pada pengangkatan tema-tema terkait kehidupan homoseksualitas dan perempuan, mulai dari pada ranah psikologis, teologis, sosial, serta budaya populer. Demikian pula pada antologi *CCBHS*, kesebelas cerpennya banyak membahas pergulatan batin homoseksual di lingkungan heteronormatif, kehidupan agamawan (biarawan) dalam normatif teologi secara kritis, hubungan kekeluargaan seorang LGBT+, hingga keberterimaan kaum LGBT+ di lingkup sosial dan dilemanya terhadap kepercayaannya secara spiritual. Tema-tema dalam antologi *CCBHS* tersebut menjadi urgensi dan daya tarik terhadap pengkajian hegemoni heteronormatif terhadap tokoh-tokoh dalam antologi *CCBHS* karya Norman Erikson Pasaribu.

Karya-karya Norman Erikson Pasaribu baik puisi maupun prosanya memiliki gaya bahasa yang khas, mengalir dengan banyak satire dan metafora-metafora yang hidup. Relasi tema-tema yang kurang umum pada karya sastra Indonesia yang “adiluhung”, membawa narasi-narasi ironisme yang cukup kontras, seperti pengandaian hipokrit narasi biblis terhadap dilema kaum LGBT+.

Pada penelitian ini, akan dipilih beberapa cerita pendek untuk diteliti lebih lanjut, yaitu (1) "Ad Maiorem Dei Gloriam", (2) "Kisah Sesungguhnya tentang Lelaki Raksasa", dan (3) "Keturunan Kita akan Sebanyak Awan di Angkasa". Pemilihan ketiga judul cerpen ini didasarkan pada dinamika dan kekhasan tema yang diangkat, yaitu pergolakan batin, relasi romantis, relasi kekeluargaan, stigma destruktif, hingga kritik terhadap praktik keagamaan. Maka dari itu, karya ini cukup menarik untuk diteliti dengan konsep hegemoni heteronormatif Judith Butler. Teori ini dikembangkan oleh Butler berangkat dari kritik teori feminisme yang kemudian diadopsi dan dikembangkan sebagai studi gender yang lebih luas, yaitu *queer theory* (Butler, 1990: vii).

Pengembangan teori ini dalam studi tentang literatur maupun fenomena kaum LGBT+ dalam realitas sosial kemudian memberikan pendekatan kritis pada hegemoni heteronormativitas dalam lingkup seksualitas yang lain sehingga secara tidak sadar menempatkan lingkup tersebut sebagai liyan (Butler, 1990: 98—99). Teori ini secara khusus menjabarkan tentang performativitas gender dan hegemoninya. Konsep-konsep tak jauh dengan prinsip hegemoni oleh sebab hegemoni itu sendiri setidaknya erat dengan universalitas dan kuasa (*power*), yaitu sesuatu yang tidak statis/stabil, direproduksi pada lingkup sehari-hari (berulang), dan erat dengan “kewajaran” kultural (*episteme/common sense*) (Butler, et al, 2000: 13—15). Dengan demikian, sistem hegemoni heteronormatif pada berbagai permasalahan dalam *CCBHS* mampu dijabarkan dan dijawab melalui teori hegemoni heteronormatif Judith Butler. Hal tersebut sejalan lurus sebagai kritik sosial terkait ketidaksadaran (*unconsciousness*) “yang wajar” dan menghegemoni dalam masyarakat.

Penelitian mengenai heteronormativitas perspektif Judith Butler sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2022), Abizar (2022), Afdholy (2019), Wojton dan Searcy (2016), Syafrina (2019), Gansen (2017), Henry (2022), dan Johnson (2023). Berbagai penelitian tersebut memiliki pendekatan dan fokus teori yang beragam, seperti yang dilakukan oleh Saraswati (2022), Abizar (2022), Afdholy (2019), dan Wojton dan Searcy (2016) yang meneliti hegemoni, representasi, negosiasi, dan konstruksi heteronormativitas dan performativitas gender dalam film yang bertajuk *queerness* atau LGBT+. Sementara itu, Syafrina (2019) meneliti stigmatisasi penggemar film bertajuk LGBT+ di tengah



heteronormativitas di Indonesia. Kajian terkait heteronormativitas selain diaplikasikan pada karya seni (film) maupun audiensnya, juga telah diteliti dari aspek sosialnya secara praktis, seperti yang dilakukan oleh Gansen (2017), Henry (2022), dan Johnson (2023) yang mengkaji tentang reproduksi, disrupsi, perbedaan pendapat, hingga dampak heteronormativitas pada pendidikan prasekolah, pendidikan religius, dan sekolah dasar. Hasil penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Saraswati (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Hegemoni Heteronormativitas Jepang dalam Film “Karera Ga Honki De Amu Toki Wa” Karya Oigigami Naoko” membahas bagaimana bentuk heteronormatif dan hegemoni heteronormativitas dalam film bertajuk transgender yang berjudul “Karera ga Honki de Amu Toki” karya Oigigami Naoko. Dalam film tersebut tersaji adegan-adegan yang menunjukkan diskriminasi, homofobia, dan kecurigaan dari masyarakat Jepang terhadap tokoh utama yang bernama Rinko. Analisis dilakukan dengan pendekatan (1) hegemoni heteronormatif dari Ludwig (2011) yaitu sebuah konsepsi “hegemoni heteronormatif” paduan antara pemikiran Antonio Gramsci dan Judith Butler; (2) konsep heteronormativitas dari Robinson (2016); (3) dengan pendekatan tekstual; (4) dan mempertimbangkan konteks budaya Jepang dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Rinko hidup di sekitar orang-orang yang mencintainya dan menerima dirinya apa adanya, dia masih mengalami perlakuan dari masyarakat yang homofobia dan diskriminatif dari masyarakat heteronormatif. Selain itu, dia juga tidak sepenuhnya bebas untuk mewujudkan keinginannya memiliki anak (mengadopsi Tomo) karena aturan-aturan yang mengharuskan dia tunduk pada masyarakat heteronormatif. Representasi transpuan dalam film ini masih belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Jepang yang sebagian besar heteronormatif dan belum menerima gender minoritas seperti transgender. Terdapat juga hegemoni heteronormativitas yang membuat Rinko harus tunduk pada aturan-aturan dan kekuasaan yang berlaku di masyarakat Jepang.

Abizar (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Heteronormativitas pada Pasangan Lesbian dalam Film *Queer* Prancis (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film “Blue is the Warmest Color” Karya Abdellatif Kechiche)” membahas bagaimana heteronormativitas direpresentasikan pada pasangan lesbian dalam film Prancis yang berjudul “Blue is the Warmest Color” (2013). Dalam penelitian ini, teori performativitas dari Judith Butler digunakan sebagai konsep dasar pemikiran/kerangka berpikir dan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 adegan yang ditemukan, 15 adegan merepresentasikan maskulinitas dan 12 adegan merepresentasikan feminitas dalam konstruksi gender. Performativitas gender tokoh Adèle dan tokoh Emma diidentifikasi dalam tiga korpus, yaitu dari penampilan, karakter, dan peran gender (*gender roles*). Penampilan gender direpresentasikan dalam empat adegan, yaitu ditemukan bahwa tokoh Emma memiliki penampilan yang maskulin dengan rambut pendek *spiky*, mengenakan *baggy jeans*, kaos, dan jaket kulit. Di sisi lain, tokoh Adèle memiliki penampilan yang feminim dengan rambut panjang, mengenakan anting, dress, tas kecil, dan berkulit. Performativitas karakter direpresentasikan dalam 12 adegan. Dari hasil tersebut kemudian disimpulkan bahwa tokoh Emma memiliki lima karakteristik maskulin seperti (1) inisiatif dalam mendekati calon pasangan, (2) agresif dan dominan, (3) ambisius, (4) intelektual dan analitis, serta (5) asertif. Sementara itu, tokoh Adèle memiliki tiga karakteristik feminin seperti (1) mengayomi dan hangat pada anak, (2) pemalu, (3) sensitif dan emosional. Performativitas peran gender/*gender roles* direpresentasikan dalam dua adegan. Tokoh Emma memiliki satu jenis peran gender dalam ranah publik, sedangkan tokoh Adèle juga memiliki satu jenis peran gender dalam ranah domestik.



Afdholy (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Negosiasi Heteronormativitas pada Performativitas Transgender dalam Film “Lovely Man”” membahas eksistensi heteronormativitas dalam film “Lovely Man” yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja. Penelitian ini disajikan dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan konsep heteronormativitas dari Judith Butler sebagai kerangka berpikir dan menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov sebagai kerangka dan alat analisisnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan studi pustaka, serta teknik reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. Heteronormativitas dalam film “Lovely Man” dianalisis melalui dialog antartokoh, pada setiap adegan yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) ekuilibrium/keseimbangan, (2) disequilibrium/gangguan, dan (3) kekuatan yang bertentangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep heteronormativitas tercermin dalam karakter heteroseksual yang dianggap mengganggu kestabilan hidup seorang transpuan, sehingga mereka dianggap sebagai orang yang berbeda/liyan dan dipaksa menaati heteronormatif.

Wojton dan Searcy (2016) dalam artikelnya yang berjudul “There's No Place Like Home: Heteronormative Constructs and Queer Desire in “Up in the Air”” membahas konstruksi heteronormatif dan hasrat kaum *queer*/LGBT+ dalam film “Up in the Air” karya Jason Reitman. Objek material ini merupakan film yang rilis lima tahun sebelum aturan UU di Amerika Serikat tentang legalitas pernikahan bagi kaum LGBT+, yang mana menjadi pembahasan dan dinamika yang menarik antartokoh utamanya, pasangan gay, Ryan dan Alex yang bertentangan untuk menikah (monogami) atau tidak dan hidup domestik seperti halnya produk budaya heteronormatif. Artikel ini secara diskursif memaparkan persoalan, ambiguitas, dan kemungkinan terkait privilese gender tertentu, seperti produk-produk heteronormatif terkait pernikahan, monogami, domestik keluarga, dan anak. Dari pembahasan tersebut, disimpulkan bahwa tokoh utama, Ryan, menolak konstruksi budaya heteronormatif (Alex) untuk (1) tetap hidup tanpa terikat pernikahan, (2) tidak dalam rumah tangga domestik, dan (3) tidak dalam relasi keluarga.

Syafrina (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Stigmatisasi Komunitas Fujoshi Penggemar Drama *Boys Love* Thailand “2 Moons The Series” di Tengah Heteronormativitas Indonesia” berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang menganalisis heteronormativitas dalam karya seni (film) dari objeknya, tetapi lebih pada audiens/peminat film/drama bertajuk LGBT+. Analisis dilakukan secara khusus pada *fujoshi*, yaitu penggemar budaya Jepang terkait *boys love* (BL), yang mengisahkan hubungan cinta laki-laki dengan unsur homoerotis dan homoromantis, namun dibuat khusus untuk pembaca perempuan, baik itu komik, animasi, hingga film. Penelitian ini menggunakan teori performativitas Judith Butler dalam melihat bagaimana komunitas *fujoshi* yang mencintai drama BL Thailand, “2 Moons The Series” berusaha mengatasi stigma tersebut. Teori performativitas Butler membahas hubungan antara seks dan gender yang membentuk identitas seseorang. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) stigma pada komunitas *fujoshi* masih terjadi dan bagaimana mereka mengatasinya; dan (2) media banyak memperlihatkan sisi negatif dari *fujoshi*. Beberapa cara yang dilakukan oleh komunitas *fujoshi* untuk menghadapi stigma adalah dengan (1) membentuk grup tertutup, (2) membuka diri pada sesama anggota komunitas, dan (3) meningkatkan keberadaan grup media sosial.

Gansen (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Reproducing (and Disrupting) Heteronormativity: Gendered Sexual Socialization in Preschool Classrooms” membahas bagaimana reproduksi dan disrupsi heteronormativitas pada pendidikan prasekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data etnografis dari 10 bulan pengamatan di sembilan kelas prasekolah. Diteliti pula sosialisasi pendidikan seksual yang diterima anak-anak dari praktik guru dan



direproduksi melalui interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa heteronormativitas meresap ke dalam kelas-kelas prasekolah, di mana guru-guru mengonstruksikan, mereproduksi, dan kadang merusak konsep seksualitas berdasarkan gender dengan berbagai cara, dan anak-anak mereproduksi (atau menolak) identitas dan norma tersebut dalam permainan mereka sehari-hari. Guru menggunakan pendekatan yang disebut sebagai pendekatan (1) fasilitatif, (2) restriktif, dan (3) pasif dalam sosialisasi seksual di kelas prasekolah. Pendekatan guru terhadap sosialisasi seksual berdasarkan gender berbeda-beda di setiap prasekolah yang diamati dan mempengaruhi respon guru terhadap perilaku anak, seperti permainan romantis heteroseksual (ciuman dan hubungan), tampilan tubuh, dan sebagainya. Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di pendidikan prasekolah bahwa anak laki-laki memiliki kendali atas tubuh anak perempuan (dominasi maskulin). Ditemukan pula bahwa sebelum anak-anak memiliki identitas seksual yang jelas, mereka mulai memahami heteronormativitas dan aturan yang terkait dengan seksualitas melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya mereka di prasekolah.

Henry (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Dissenting from Heteronormativity: Growing Sideways in Religious Education” membahas perbedaan pendapat dan bagaimana penumbuhan atau rekonsiliasi terhadap “sisi lain” heteronormativitas di tengah pendidikan basis religius. Ketegangan antara kekhawatiran agama dan LGBT+ telah berlangsung dalam dunia pendidikan selama beberapa waktu. Dalam artikel ini dipaparkan teori tentang apa yang mungkin dilakukan bagi siswa di sekolah religius untuk tidak mereproduksi dengan heteronormativitas agama dalam konteks diversitas gender. Hal tersebut dilakukan dengan penelitian terhadap perspektif dari pendidikan agama Yahudi, Kristen, dan Islam untuk mengklaim bahwa ada preseden untuk tidak setuju dengan heteronormativitas dalam pengaturan sekolah berbasis religius secara umum mengingat resistensi pihak-pihak ini terhadap konsepsi identitas dan tradisi agama yang seragam, ditambah dengan sensitivitas mereka terhadap pluralisme dan perbedaan sebagai fitur yang memperkaya komunitas dan pengalaman keagamaan. Setelah itu, diidentifikasi dua dimensi yang membatasi beberapa perspektif ini dalam teori perbedaan pendapat, yaitu: (1) diasumsikan adanya kesamaan identitas agama di pengaturan sekolah religi—bagaimanapun beragamanya; dan (2) penjelasan proposisional dan takberwujud tentang pengalaman keagamaan. Dengan konteks kurikulum sekolah religius tertentu dalam pikiran, ditunjukkan (saran) bahwa perbedaan pendapat terhadap heteronormativitas dapat dipahami sebagai mode agensi etis (etiket) yang: (1) memperhatikan apa yang melampaui identitas dalam pengalaman orang dengan agama; dan (2) membangun dinamika tubuh, material, dan afektif dalam kegiatan beragama di kelas. Disimpulkan bahwa perbedaan pendapat sebagai mode “sisi/jalan lain” dalam sekolah religius, di mana orang muda menemukan alternatif terhadap batasan heteronormativitas dalam konteks saat ini, yaitu eksistensi keberagaman dan kesetaraan gender.

Johnson (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Exploring The Impact of Panoptic Heteronormativity on UK Primary Teachers Advocating for LGBTQ+ Inclusive Education” membahas bagaimana dampak heteronormativitas secara panoptik dalam pendidikan sekolah dasar di Inggris dalam pertimbangan pendidikan yang inklusif bagi LGBTQ+. Sejak penghapusan UU bagian 28 pada tahun 2003, penelitian dan reformasi kebijakan telah mengeksplorasi bagaimana cara mengurangi homo/bi dan transfobia untuk menciptakan sekolah menjadi tempat yang lebih inklusif bagi LGBTQ+. Namun, heteronormativitas terus muncul dengan cara yang semakin halus. Penelitian ini mengungkap hipotesis bahwa guru harus tetap waspada terhadap "Panopticon of Heteronormativity" yang secara halus memengaruhi upaya untuk mendorong inklusivitas LGBTQ+. Analisis dilakukan dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA) untuk menangkap pengalaman 12 peserta yang memperjuangkan inklusivitas LGBTQ+ pada pendidikan sekolah dasar



di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memperjuangkan inklusivitas LGBTQ+ masih memperkuat heteronormativitas melalui wacana yang mengatur paparan identitas normativitas/"yang sesuai" untuk anak-anak, mengekspresikan kekhawatiran tentang mendorong "agenda" normativitas, dan guru LGBTQ+ dapat mengalami "kesadaran ganda" yang mempersulit upaya mereka untuk mengganggu heteronormativitas. Penelitian ini juga memaparkan rekomendasi meliputi peningkatan pelatihan guru dan kesadaran praktisi untuk secara kritis merefleksikan cara-cara halus di mana heteronormativitas muncul di dalam kelas.

Dari berbagai penelitian di atas, disimpulkan bahwa penelitian tentang hegemoni heteronormatif maupun tentang heteronormativitas Judith Butler secara umum pada karya sastra, secara khusus terhadap antologi cerpen *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya* karya Norman Erikson Pasaribu belum pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Gansen (2017), Henry (2022), dan Johnson (2023) memberikan gambaran bagaimana penerapan teori secara praktis pada konteks lingkup sosial dan lebih memberikan peta gambaran, struktur, dan matriks konsep teori Heteronormativitas oleh Judith Butler. Selain itu, penelitian terkait aplikasi konsep teori heteronormativitas dalam film seperti yang dilakukan oleh Saraswati (2022), Abizar (2022), Afdholi (2019), dan Wojton dan Searcy (2016) memberikan gambaran terkait aplikasi teori tersebut terhadap karya seni (film) yang tentunya tidak terlalu jauh dengan karya sastra meski tetap memiliki karakter dan fitur telaah tersendiri.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan diskursif dengan teori hegemoni heteronormatif perspektif Judith Butler. Pendekatan dan teori tersebut diturunkan ke dalam metode penelitian yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek material penelitian, yaitu antologi *CCBHS* karya Norman Erikson Pasaribu yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2020.

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun pustaka teoretis mengenai prosa/cerpen dan topik kajian. Sumber sekunder ini meliputi (1) sumber-sumber daring melalui internet dan (2) sumber-sumber luring melalui sumber pustaka/buku. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, secara spesifik dengan teknik baca-catat. Dalam hal ini peneliti membaca, mencatat, dan membandingkan sumber data primer dan sekunder, secara khusus perihal topik-topik hegemoni heteronormatif dan performativitas gender perspektif Judith Butler.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Pembacaan terhadap karya sastra dimaksudkan untuk menemukan isi baik secara verbal maupun nonverbal. Isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, termasuk gender (Ratna, 2004: 48). Analisis isi dilaksanakan atas dasar penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2004: 49). Setelah dilakukan pembacaan cermat terhadap antologi *CCBHS* karya Norman Erikson Pasaribu, akan diidentifikasi bentuk hegemoni heteronormatif dan performativitas gender perspektif Judith Butler.

Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni pendeskripsian hasil analisis dan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat (Ratna, 2004: 50). Isi dari deskripsi ini adalah hasil analisis terhadap bentuk hegemoni heteronormatif dan performativitas gender dalam antologi *CCBHS* karya Norman Erikson Pasaribu.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai suatu diskursus, kajian *queer theory* mulanya hadir dari berbagai kegelisahan, kesenjangan, bahkan konflik kekerasan. Glover dan Kaplan (2000: ix—x) mengungkapkan salah satu mula permasalahan soal gender dari ketentuan (*term*) linguistik (leksikon) bahasa Inggris yang kurang memadai dilema dan problem gender yang masih pada dikotomi persoalan laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*). Dari persoalan tersebut, semenjak era 1980-an persoalan gender mulai dari kesenjangan gender meliputi perdebatan istilah peran gender (*gender roles*) dan identitas gender (*gender identity*) mulai dikaji, meski pada awalnya gender masih diklasifikasikan berdasarkan seksualitas laki-laki (*man*), perempuan (*women*), dan netral (*neuter*) (Glover dan Kaplan, 2000: ix—xi, xxi; Pilcher dan Whelehan, 2004: 128). Persoalan gender dengan pendekatan diskursus sosial, psikoanalisis, budaya, hingga linguistik kemudian terus bergulir hingga pada klasifikasi diferensiasi antara (1) identitas gender (*gender identity*), (2) ekspresi gender (*gender expression*), dan (3) seksualitas/orientasi seksual (*sex orientation*) (Glover dan Kaplan, 2000: xxi—xxix). Diskursus multidisiplin tentang gender pada dasarnya merupakan usaha kesetaraan, kesadaran diversitas gender, dan penghapusan diskriminasi kaum liyan hingga pada perkembangan khusus pada teori feminisme yang lebih dulu berkiprah kemudian memelopori semangat *queer theory* (Butler, 1990: x—xiii; Robinson, 2016: 1).

Konsep teori hegemoni heteronormatif yang akan digunakan sebagai analisis atau kritik sastra adalah perkembangan fenomena *queer theory* yang berangkat dari teori feminisme (Butler, 1990: vii). Feminisme menawarkan berbagai diskursus mengenai kesetaraan, berangkat dari hal itulah yang menginisiasi para pemikir *queer theory* untuk mengembangkan apa-apa yang ada dalam teori *queer* yang masih berpusat pada heteronormatif menjadi lebih objektif, terlebih tidak memarginalkan pada konsep-konsep yang ada dalam *queerness*. Konsep heteronormatif adalah konsep normatif dari kaum heteroseksual yang terintervensi dalam praktik “genderisasi monolitik” secara umum, khususnya kepada kaum *queer* (Glover dan Kaplan, 2000: 106).

Kanonisasi prinsip-prinsip Butler yang kemudian berkembang menjadi *queer theory* dan aplikasi teks sastra tak lepas dari pemikiran-pemikirannya tentang politik, hal-hal yang politis secara universal (Chambers, 2007: 656). Dengan demikian, konsep tentang praktik gender yang terjadi tarik-ulur antara ranah sosial dan biologi (sains empiris) dikembangkan dengan konsep politis menjadi dua istilah besar, yaitu subversi dan heteronormativitas (Butler, et al, 2000: 161). Konsep-konsep praktik heteronormatif sebagai norma dan kuasa yang menghegemoni dan adanya *gender trouble*, melahirkan adanya sebuah resistensi/*counter* hegemoni berupa performativitas gender (Butler, 1990: 183—186). Performativitas ini nantinya berkenaan pada hubungan politis sekaligus sosial melalui aksi/ *bodily act*. Aksi tersebut adalah identitas dan ekspresi gender yang melawan pendisiplinan produk-produk heteronormatif, yaitu genderisasi perspektif heteronormatif, termasuk norma, diskursus sosial “tradisional”, hingga diskriminasi secara sosial. Lebih lanjut, konsep teori hegemoni heteronormatif ini akan ditinjau melalui (1) klasifikasi gender, (2) hegemoni heteronormatif, dan (3) performativitas.

Klasifikasi Gender

Klasifikasi diperlukan sebagai titik tolak diskursus gender secara umum sebagai skema terbaru kajian gender dan sebagai titik tolak diskursus hegemoni heteronormatif dan performativitas gender perspektif Judith Butler. Klasifikasi gender menjadi diskursus oleh para aktivis maupun lembaga HAM dan terus berkembang hingga saat ini, mulai dari konsep SOGIE, SOGIESC, hingga The Genderbread Person versi ke-4.



Klasifikasi gender SOGIE merupakan kepanjangan dari *sexual orientation* (orientasi seksual), *gender identity* (identitas gender), dan *gender expression* (ekspresi gender). Dalam artikel yang berjudul “Basic Definitions: Sexual Orientation, Gender Identity, and Expression (SOGIE),” orientasi seksual ini meliputi (1) aseksual, orang yang tidak tertarik dengan gender manapun secara seksual, kecuali secara romantis; (2) biseksual, orang yang tertarik dengan sesama gendernya maupun yang berlainan gender (lawan jenis) secara bersamaan; (3) gay, seorang laki-laki yang tertarik dengan sesama jenis seorang laki-laki; (4) lesbian, sama seperti definisi gay namun pada seorang perempuan; (5) panseksual, tertarik pada orang tanpa memandang jenis kelamin dan gendernya (omniseksual atau poliseksual); (6) questioning, orang yang mungkin tidak yakin, mempertimbangkan kembali, atau memilih untuk menunda mengidentifikasi seksual mereka maupun identitas dan ekspresi gender mereka; (7) *queer*, istilah umum yang mencakup matriks preferensi seksual, gender ekspresi, dan kebiasaan yang bukan mayoritas heteroseksual, heteronormatif, atau gender-biner; dan (8) *straight*, tertarik pada orang dari lawan jenis kelamin, juga kadang-kadang umumnya digunakan untuk merujuk orang-orang yang seksualitasnya normatif secara sosial (heteroseksual) (UPMC Children’s Hospital of Pittsburgh).

Dari klasifikasi orientasi seksual tersebut, masih ditemukan kerancuan antara definisi-definisi “monolitik” yang masih kabur dengan adanya intervensi identitas gender dan ekspresi gender, seperti adanya istilah *queer* dan *straight*. Selanjutnya, masih dalam artikel yang sama (UPMC Children’s Hospital of Pittsburgh), dijelaskan antara lain adanya identitas gender dan ekspresi gender yang tidak dideferensiasi secara khusus, meliputi (1) androgini, pencampuran ekspresi gender maskulin dan feminin atau kurangnya identifikasi gender, non-gender, di luar atau di antara jenis kelamin, atau beberapa kombinasinya; (2) cisgender, identitas gender yang dianggap masyarakat “cocok” dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat lahir; (3) *crossdresser/cross-dressing*, mengacu pada pakaian dari jenis kelamin yang “berlawanan”, dan seseorang yang menganggap ini sebagai bagian integral dari identitas mereka dapat mengidentifikasi sebagai *crossdresser*; (4) *genderqueer/fluid*, istilah-istilah ini digunakan oleh orang-orang yang mengidentifikasi dirinya berada di antara kedua jenis gender dan/atau selain laki-laki atau perempuan, merasa bukan keduanya, sedikit dari keduanya, atau mereka mungkin hanya merasa dibatasi oleh label gender; (5) intersex, sebuah istilah umum yang digunakan untuk berbagai kondisi genetik, hormonal, atau anatomi di mana seseorang dilahirkan dengan anatomi reproduksi atau seksual yang tampaknya tidak sesuai dengan definisi tipikal perempuan atau laki-laki. (6) transgender, diciptakan untuk membedakan gender *queer* meliputi orang yang tanpa keinginan untuk operasi atau hormon transeksual dan mereka yang ingin mengubah jenis kelamin mereka secara legal dan medis; (7) transeksual, secara historis telah digunakan untuk merujuk pada individu yang secara medis dan mengubah jenis kelamin mereka secara legal, atau yang ingin melakukannya.

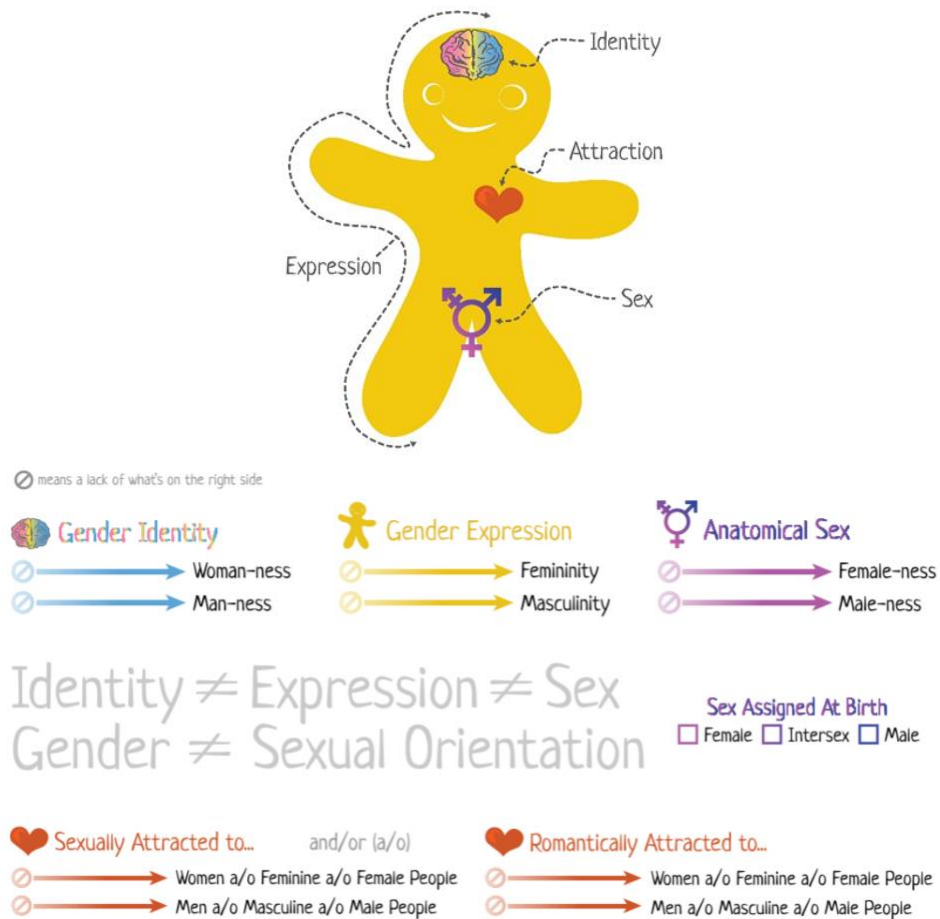
Dari definisi-definisi di atas, masih tampak kekaburan antara seksualitas seseorang, ketertarikan, dan intervensi label dari lingkup sosial terkait apa yang “normal, lazim, umum” dengan diversitas seksualitas dan gender yang lain. Adapun versi lain yang menyebut dengan SOGIESC, yang ditambah dengan *sex characteristic* (karakteristik seksual), yang sebenarnya merupakan diskursus biologis seksual manusia ketika lahir. Pada kondisi tertentu apabila kondisi genetik, kromosom, ataupun gonad yang tidak sesuai dengan definisi umum pada ciri seksual laki-laki maupun perempuan akan disebut interseks. Bagian ini terkadang tidak dipisahkan secara khusus karena sudah termasuk dalam orientasi seksual.

Di sisi lain, terdapat klasifikasi gender yang lebih jelas dan kompleks yang dinamakan The Genderbread Person yang kini telah memasuki pada versi ke-4 (Killermann, 2017). Klasifikasi ini merupakan diferensiasi antara (1) orientasi seksual (seksualitas), (2) identitas gender, (3) ekspresi

gender, dan ketertarikan (preferensi gender secara seksual maupun romantik). Klasifikasi ini digambarkan dalam gambar “genderbread” di bawah ini.

Gambar 1. Klasifikasi Gender

The Genderbread Person v4 by its pronounced METROsexual



(Sumber: “The Genderbread Person v4”, Killermann, 2017)

Berdasarkan klasifikasi di atas, secara umum antara seksualitas dan gender terpisah menjadi identitas gender, ekspresi gender, dan seks secara anatomis, sedangkan terdapat pula ketertarikan secara seksual maupun secara romantis (Killermann, 2015: 10). Dengan demikian, klasifikasi gender pada gambar di atas diperinci sebagai berikut.

Identitas gender adalah tentang bagaimana seseorang menentukannya sendiri yang lebih cocok dalam masyarakat peran "wanita" atau "pria" (bedakan dengan laki-laki dan perempuan secara biologis), keduanya secara bersamaan (*two-spirit*), atau juga tidak keduanya (*genderqueer*). Formasi dari identitas dipengaruhi oleh hormon dan lingkungan dengan seks biologis. Seringkali, masalah muncul ketika seseorang diberi jenis kelamin berdasarkan mereka saat lahir yang tidak sejalan dengan normatif laki-laki atau perempuan (Killermann, 2015: 3).

Ekspresi gender adalah tentang bagaimana seseorang menunjukkan gender melalui caranya bertindak, berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi—apakah itu disengaja atau tidak disengaja.



Ekspresi gender diinterpretasikan oleh orang lain berdasarkan norma gender tradisional (misalnya, pria memakai celana; wanita memakai gaun). Ekspresi gender adalah sesuatu yang sering berubah dari hari ke hari. Ini tentang bagaimana cara seseorang mengekspresikan diri selaras atau tidak dengan cara-cara tradisional ekspresi gender, dan ini dapat dimotivasi dari identitas gender dan seksualitas (Killermann, 2015: 4).

Seksualitas secara biologis mengacu pada hal-hal yang dapat diukur secara objektif terkait organ, hormon, dan kromosom. Orang-orang yang tidak sesuai dengan kondisi biologis laki-laki maupun perempuan, ataupun adanya gangguan yang menyebabkan keduanya ada, hal tersebut yang dinamakan interseks atau interseksual (Killermann, 2015: 6—7).

Orientasi seksual adalah tentang diri seseorang secara fisik, sementara ketertarikan adalah persoalan secara spiritual dan emosional, yaitu secara khusus menjadi seksual dan romantis. Jika seorang pria tertarik pada wanita, maka orang tersebut *straight*/heteroseksual. Jika seorang pria yang tertarik pada pria dan jenis kelamin lain, orang tersebut biseksual. Jika seorang pria yang tertarik pada pria, maka orang tersebut adalah gay. Beberapa orang-orang mendefinisikan dan mengalami ketertarikan tanpa gender sebagai faktor; mereka mungkin mengidentifikasi diri sebagai panseksual. Jika orang tersebut mengalami ketertarikan romantis tapi bukan seksual, orang tersebut mungkin mengidentifikasi sebagai aseksual atau tergantung pada jenis kelamin yang membuatnya tertarik, hetero-, homo-, atau pan-romantik (Killermann, 2015: 6—7).

Hegemoni Heteronormatif

Teori hegemoni heteronormatif Judith Butler merupakan sebuah rumusan dari konsep heteronormativitas sebagai produk kaum heteroseksual yang dominan, melazimkan, hingga menggeneralisasi, sehingga menciptakan definisi-definisi monolitik satu arah. Oleh sebab normatif tersebut memiliki sebuah kuasa subversif, yaitu hal-hal politis, maka praktik-praktik ini dianggap wajar dan memiliki alat yang melegitimasi, yaitu dari ranah politis, sosial, hingga budaya yang sudah mengakar (Butler, 1990: 192—193; Butler, 1993: 107; Robinson, 2016: 1). Foucault (1979: 6—7) berpendapat bahwa subversi ini hadir dan ada oleh sebab kesadaran manusia untuk menghadapi tantangan kuasa, sebagai subjek dalam diskursus seksualitas.

Secara umum, apa yang disajikan dalam CCBHS bukanlah wujud matrikulasi hegemoni-resistensi maupun konsep heteronormativitas secara langsung (apa adanya) seperti halnya pada film-film yang dinyatakan melalui adegan-adegan dan visual yang tidak dinarasikan sebagai konflik. Dalam kajian heteronormativitas Butler terhadap film, lebih ditekankan bagaimana performativitas itu terjadi dan bentuk-bentuknya mengimplementasi dinamika kehidupan kaum *queer* seperti pada penelitian Wojton dan Searcy (2016) dan Abizar (2022). Dibanding dengan fokus performativitas, CCBHS cenderung menampilkan antara hegemoni, subversi, dan performativitas ditampilkan dalam bagian-bagian secara mozaik, terpisah, dan banyak dalam bentuk ketidaksadaran (natural) tuturan maupun tindakan.

Dalam CCBHS, cerpen “Ad Maiorem Dei Gloriam” mengisahkan tentang pergolakan batin Suster Tula, biarawati Katolik, yang baru saja pensiun dari pekerjaannya sebagai guru. Suster Tula hanya ingin berkarya kembali di luar biara, hingga suatu ketika ia bertemu seorang gay yang mengasuh putra tunggalnya dan Suster Tula-lah yang membantu mengurusnya. Kedua, pada cerpen “Kisah Sesungguhnya tentang Lelaki Raksasa” mengisahkan tentang metafora antara dongeng “Parulian Si Halak Ganjang” dengan kisah karib Henry dan Tunggul. Dua lelaki itu adalah seorang gay dan seorang heteroseks, dengan pergolakan penerimaan eksistensi satu sama lain hingga salah satu dari mereka bunuh diri. Ketiga, cerpen “Keturunan Kita akan Sebanyak Awan di Angkasa” mengisahkan pergolakan batin dan penerimaan seorang ibu yang memiliki anak seorang gay yang



telah menikah dengan laki-laki. Pasangan tersebut kemudian mengadopsi seorang anak hingga pada terbongkarnya keterpaksaan keputusan mengadopsi anak, terlebih si anak yang mengidap penyakit jantung. Ketiga cerpen tersebut, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tidak memuat bentuk hegemoni secara langsung, tetapi berbentuk ketidaksadaran (natural) tuturan maupun tindakan. Hal ini berkaitan pula dengan konteks cerita dalam fenomena-fenomena di Indonesia yang mana minimnya keberterimaan kelompok *queer* sehingga lazim kelompok tersebut secara simultan “beradaptasi” dengan heteronormativitas baik secara mutlak, parsial, maupun bertahap. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) “*Sangat aneh menaruh foto di kotak P3K*, kata Tula. *Kau Pikir foto lelaki itu obat penenang?*
Yohannes tampak salah tingkah.
Aku tahu kau gay, kata Tula santai. *Dia meninggalkanmu?*
Yohannes tak tahu harus mengatakan apa. Mereka diam dalam untuk waktu yang lama.”

(“Ad Maiorem Dei Gloriam” Pasaribu, 2020: 62)

Dalam kutipan (1), situasi antara Yohannes dan Suster Tula dari masing-masing tindakannya terdapat bentuk penerimaan dari Suster Tula dengan memberikan ruang pelepasan diri untuk menghadapi anak Yohannes, namun Yohannes yang awalnya menutup diri dengan berdalih mantan kekasihnya sebagai “teman”, merespons ruang pelepasan diri dari Suster Tula dengan memilih menutup diri. Hegemoni dalam kasus ini tidak terdapat dalam pertanyaan sebagai intimidasi, justru pertanyaan tersebut sebagai pembuka adanya praanggapan (1) praanggapan terhadap Yohannes yang malu untuk melela diri dan (2) praanggapan tidak yakin untuk melela diri terhadap Suster Tula yang nantinya berakhir dengan penolakan, terlebih hak asuh anak angkatnya.

Lain halnya dengan kasus di atas, pada cerpen “Kisah Sesungguhnya tentang Lelaki Raksasa” terdapat bentuk-bentuk hegemoni yang tidak disadari namun diproduksi oleh sosok Henry (hetero) terhadap Tunggul (homo) ketika Tunggul melela diri dan menyatakan perasaannya terhadap Henry seperti pada kutipan berikut.

- (2) “... hingga suatu malam, di jalan menuju stasiun, sepulang dari perpustakaan Tunggul mengatakan bahwa ia menyukaiku.

...

Suka seperti Meta ke kamu, kata Tunggul malu-malu.

Aku diam lama sekali dan kujawab hati-hati ... Tunggul, aku pun menyukkaimu, tapi seperti kepada Jamie.

...

Untuk membuatnya merasa lebih baik aku menambahkan, *Kalau aku gay, Tunggul, aku pasti jatuh cinta sama kamu*. Omongan itu membuat Tunggul terduduk di bangku taman dan menangis.”

(“Kisah Sesungguhnya tentang Lelaki Raksasa” Pasaribu, 2020: 114—115)

Produksi hegemoni terhadap Tunggul bukanlah sebuah penolakan secara sosial, melainkan usaha Henry dalam menghibur Tunggul yang masih diliputi oleh perspektif heteronormatifnya yang melekat sebagaimana dalam kutipan (2) di atas. Heteronormativitas dalam kasus ini cenderung lebih terbuka dalam bentuk penerimaan eksistensi *queer*, namun demikian tindakan Henry yang harusnya memberikan pengertian (terhadap penolakan relasi hubungan romantik) dan apresiasi pelepasan diri Tunggul, justru menjadi ironi bagi Tunggul yang melela sekaligus menyatakan perasaannya kepada Henry karena fokus respons justru penolakan dan negasi identitas diri—kerapuhan dari perlawanan heteronormatif terhadap diri sendiri.

Subversi Gender

Apa yang menjadi kekuatan/*power* dari heteronormatif adalah adanya norma. Produksi norma tersebut merupakan domain dari diskursus sosial, pada konteks ini adalah domain



heteronormatif terhadap kaum *queer*. Butler (2004: 41—42) menyatakan bahwa norma mengatur tentang kejelasan sosial tindakan, tetapi tidak sama dengan tindakan itu mengatur. Norma acuh tak acuh terhadap tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain, norma memiliki status dan efek yang independen dari tindakan yang diatur oleh normativitas itu sendiri.

Subversi dalam teori Butler adalah sebuah kondisi subjektivitas norma itu dilakukan, yakni pelaziman heteronormatif pada kaum *queer*, seperti peran seksual, hubungan pernikahan, hingga menyoal performativitas. Sebagaimana nantinya performativitas, subversi ini juga merupakan tindakan yang berulang (afirmatif oleh lawan domain), menginterpelasi ketidaksadaran heteronormatif, hingga memberikan trauma (bentuk kekerasan) (Butler, et al, 2000: 154—155; Butler, 1993: 123—124). Pelaziman dan interpelasi itulah produk subversi gender yang bisa terintegrasi dan mengakar karena dilegitimasi dengan norma dan diskursus sosial. Selanjutnya, dengan konsep performativitasnya, gender akan bertindak sebagai pembalik domain diskursus sosial yang mampu mengimbangi hingga melawan hegemoni heteronormatif (Chambers, 2007: 659—660).

Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya, dalam cerpen “Keturunan Kita akan Sebanyak Awan di Angkasa” subversi baik dari dan terhadap kaum *queer* lebih tampak. Kasus ini lebih tampak kontras dibanding dua cerpen sebelumnya karena fokus konflik bukan lagi soal ketakutan/praanggapan dan pelelaan diri, melainkan kondisi tanggapan penerimaan diri dan penerimaan anggota keluarga (ibu-anak) yang membentuk relasi keluarga *queer* dengan menikah dan mengadopsi seorang anak. Subversi sosok Ibu Siahaan terhadap anak dan menantunya, Leo dan Thomas, berupa penerimaan parsial dan penuh seperti pada kutipan berikut.

(3) “... Thomas pastilah masih terbayang hari resepsi mereka di Indonesia. (*Kalian kan menikah resmi di Belanda*, bentak Ibu Siahaan setelah Thomas memanggilnya ‘Mama’—Leo yang memaksanya, tentu saja. *Jadi kau hanya boleh panggil aku ‘Mama’ kalau kita di Belanda! Paham?*) Ibu Siahaan tiba-tiba merasa bersalah mengenai hal itu.”

(4) “*Kalau bukan karena ibumu yang memaksamu untuk punya anak, kita tak akan seperti ini. Apa maksudmu?*”

Kalau ibumu mau menerima kita apa adanya, semuanya akan lebih mudah.

...

Sangat sulit baginya untuk menjawab semua pertanyaan dari semua orang. (Kok bisa Leo kawin sama laki? Kok bisa mereka kenal? Kok kau mau sih?) Namun, ia benar-benar sudah menerima Thomas, lelaki yang dipilih oleh anaknya. ”

(“Keturunan Kita akan Sebanyak Awan di Angkasa” Pasaribu, 2020: 167—168; 184)

Pada kutipan (3) di atas relasi ibu-anak dan menantu dalam relasi romantik dan seksual pasangan *queer* mengalami suatu proses, penerimaan parsial dan penerimaan penuh. Pada fase penerimaan parsial, dalam kutipan (3) dan (4) terdapat relasi terkait subversi heteronormatif, antara proses penerimaan yang mempertimbangkan antara anggapan publik terkait hubungan relasi pernikahan dan keturunan (kepemilikan anak). Dalam konsep heteronormatif terlebih di Indonesia, manusia wajar bahkan harus menjalani pernikahan (secara hetero) dan memiliki keturunan. Dari perspektif Ibu Siahaan tentu dalam penerimaannya harus melewati normatif tersebut, kendati tetap diliputi oleh pemaksaan-pemaksaan terhadap anak dan menantunya. Tindakan berupa pemaksaan dan penerimaan parsial ini bukan hanya subversi, melainkan juga bentuk dari legitimasi hegemoni heteronormatif, yaitu bagaimana heteronormatif dilanggengkan dan diturunkan dalam relasi terdekat dengan kuasa (*power*) kedudukan seorang ibu terhadap anaknya, maupun pandangan publik terhadap sosok Ibu Siahaan.



Legitimasi Hegemoni Heteronormatif

Pandangan Butler terkait subversi dan hegemoni secara umum berangkat dari genealogi kritis dan diskursus sosial politis Foucault (Chambers, 2007: 659—660). Subversi ini secara radikal dibentuk dari aspek historis, genderisasi (interpretasi dan kelaziman), diskursus sosial, hingga produk subversi paling akhir yaitu heteronormativitas. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, legitimasi hegemoni heteronormativitas melalui normativitasnya bisa terus langgeng dengan adanya tindak berkelanjutan dari matriks heteroseksual, inskripsi kultural, dan ketidaksadaran dari lawan domain itu sendiri (Butler, 1993: 229—331).

Sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya, hegemoni heteronormatif dapat dilanggengkan melalui legitimasi dengan bermodalkan kuasa, seperti relasi ibu-anak seperti pada kutipan (3) dan (4) di atas. Selain itu tampak pula bentuk legitimasi hegemoni heteronormatif dalam cerpen lain seperti pada kutipan berikut.

- (5) “Kenapa kamu tak menikah lagi saja?
Yohannes diam.

...

Sebastian akan dicemooh teman-teman sekolahnya jika aku menikah lagi dengan laki-laki, kata Yohannes, akhirnya. Dan sungguh... aku tak bisa menyentuh perempuan.”

(“Ad Maiorem Dei Gloriam” Pasaribu, 2020: 62)

Dalam kutipan (5) tersebut kembali disinggung soal hubungan relasi keluarga melalui pernikahan. Namun demikian, dalam kasus ini pertanyaan Suster Tula bukanlah subversi heteronormatif yang melalui modal kuasa, tetapi dengan pertimbangan heteronormatif lain (yang berkaitan), yaitu mengurus anak adopsi. Dengan demikian, heteronormatif dapat terus dilanggengkan dengan adanya legitimasi yang lahir dari ketundukan heteronormatif itu sendiri, seperti keterpaksaan menikah dan mengadopsi anak.

Performativitas Gender

Butler (1993: 107—109) menyatakan bahwa performativitas berfungsi sebagai pendeklarasian diri, juga merupakan aksi/*act* yang meliputi ranah diskursus sosial. Diri pribadi seseorang dalam konstruksi sosial dengan performativitas tersebut diharapkan secara berkelanjutan akan membangun diskursus sosial, khususnya eksistensi *queer* dalam kerangka heteronormatif. Hal yang deklaratif dan berkelanjutan ini merupakan upaya pembentukan domain baru untuk memecah subversi dari heteronormatif.

Dengan demikian, performativitas gender secara umum bukanlah sebagai resisten dominasi kuasa sebagaimana konsep hegemoni. Resistensi gender pada heteronormativitas justru merupakan pembentukan domain baru untuk mendekonstruksi inskripsi kultural, menekankan subjektivitas dan perspektif gender, hingga akhirnya melahirkan diskursus baru terkait normativitas antargender dalam lingkup sosial dan politis (Butler, 1990: 175—177). Dapat dikatakan pula bahwa performativitas gender merupakan performativitas sosial yang secara diskursif dan terus menerus menjadi kekuatan untuk melawan hegemoni heteronormatif (Vasu dan Butler, 2004: 116; Robinson, 2016: 2).

Dalam CCBHS, performativitas gender tidak tampak kontras seperti halnya kajian dalam film, yang menampilkan ekspresi (diri) gender, mendikotomikan atau menggabungkan ranah domestik maupun publik, hingga fluiditas transgender. Namun demikian, pemutusan tindakan untuk menikah dan mengadopsi anak ditemukan dalam cerpen “Ad Maiorem Dei Gloriam” dan “Keturunan Kita akan Sebanyak Awan di Angkasa” yang dilakukan dengan sesama jenis (pasangan gay) merupakan bentuk performativitas berdasarkan tindakannya. Dengan tindakan tersebut – beserta konsekuensinya, sebagaimana pada kutipan (1), (4), dan (5), pada akhirnya membuahkan



penerimaan dan pengakuan secara sosial meski tidak sempurna. Selanjutnya relasi antara keputusan “meniru/modifikasi” heteronormatif dalam relasi hubungan *queer* dan hubungannya terhadap hegemoni heteronormatif dijelaskan sebagai kuasa performativitas. Terkait “peniruan/modifikasi” bentuk heteronormatif dalam kutipan-kutipan tersebut, hal ini berhubungan dengan performativitas sebagai dekonstruksi heteronormatif yang kemudian mengimplikasikan akibat secara dua arah, yaitu (1) penerimaan terhadap dinamika relasi *queer* oleh kaum hetero dan (2) penghapusan disposisi identitas diri dan praanggapan normatif oleh kaum *queer*.

Kuasa Performativitas

Praktik performativitas sebagai kuasa merupakan dasar dari diskursus sosial legal bagi suatu gender (Butler, 1993: 225). Performativitas adalah integrasi kuasa yang membentuk domain menuju diskursus sosial (*power act*). Dalam konteks ini, domain yang dimaksud adalah reinterpretasi (yang mengakar secara diskursus sosial) dalam subjek yang berbalik dari heteronormativitas.

Dalam konteks kuasa, performativitas berhubungan erat dengan adanya hegemoni, yaitu sebagai reartikulasi dan reformasi politis suatu normativitas (Butler, et al, 2000: 28—29). Kuasa dari performativitas selanjutnya sebagai dekonstruksi dan rekonstruksi diskursus terhadap struktur/matriks heteronormatif represi politis, hingga diskursus sosial (genderisasi, penabuan, dan disposisi gender) (Butler, 1990: 103—105). Selain itu, Butler (1990: 183—186) menambahkan bahwa inferioritas gender yang terhegemoni, melalui performativitas (secara *bodily act*) mampu membentuk perspektif dan subjektivitas gender yang lebih kuat, meredefinisi rezim subversi heteronormatif, hingga menjadikan parodi (*bodily act* dan sosial politis) sebagai performatif sosial.

Sebagaimana pada pembahasan performativitas gender pada subbab sebelumnya, performativitas gender memiliki kuasa untuk mendekonstruksi heteronormatif. Seperti pada kutipan (1), (4), dan (5) melalui peniruan/modifikasi heteronormatif dalam relasi *queer*, hal ini relasi keluarga melalui pernikahan dan adopsi anak hadir sebagai reartikulasi heteronormativitas. Namun demikian, kuasa performativitas perlu mensyaratkan hal-hal lain seperti pada cerpen-cerpen terkait yang menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan di Belanda—sebagai negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Hal ini menjadikan sebuah diskursus kritik secara kontekstual hegemoni heteronormatif di Indonesia, alih-alih pelegalan, proses pelelaan diri kaum *queer* masih dalam tahap proses yang sangat lambat dan justru banyak peremehan dan penolakan. Diskursus kritik ini berlanjut menjadi performativitas sosial, melalui performativitas gender kaum *queer* mampu menciptakan domain baru untuk *survive* di tengah hegemoni heteronormatif dengan tanpa melakukan negasi mutlak. Di sisi lain, domain baru tidak dapat tercapai jika tidak ada syarat dari aspek di luar performativitas sebagai dasar, misalnya dalam kutipan berikut.

- (6) “...kau tak membantunya menerima bahwa kau mustahil membalas perasaannya?

Itu kewajiban ya? kataku kesal, kalau ini antara perempuan dan laki-laki kayaknya gak perlu gitu tuh. ...pikir sendiri lah. Laki-laki gay enggak pernah punya role model. Dan ini sahabatmu sendiri, merasa paling sial di dunia.”

(“Kisah Sesungguhnya tentang Lelaki Raksasa” Pasaribu, 2020: 119)

Berdasarkan kutipan di atas, proses pelelaan diri Tunggul terhadap Henry tidak berjalan baik. Hal ini disebabkan karena pelelaan tidak disertai dengan persyaratan sebagai dasar, misalnya *role model*. *Role model* dalam relasi hubungan *queer* tidak dihadirkan dalam diri Tunggul maupun Henry, sehingga tidak adanya penerimaan bahkan empati terhadap relasi *queer* bahkan relasi sebelumnya sebagai sahabat. Hal ini pula yang menjadi domain baru dalam diskursus sosial melalui performativitas gender. Model relasi yang tidak dimiliki antara Henry sebagai gay merupakan diskursus kritik bagaimana agenda performativitas—sebagai (agenda) pembentukan domain baru



pendekonstruksi hegemoni heteronormatif—yang seharusnya dilakukan, seperti adanya sosialisasi, komunitas, pengenalan model relasi dan gender *queer* untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi berbagai bentuk gender bahkan bagi kaum hetero terhadap hegemoni heteronormativitas itu sendiri.

SIMPULAN

Antologi CCBHS karya Norman Erikson Pasaribu menyajikan berbagai permasalahan, seperti isu gender, relasi romantik, relasi keluarga (pernikahan), imitasi & modifikasi heteronormatif, hingga implikasi terhadap diskursus sosial. Melalui analisis hegemoni heteronormatif perspektif Judith Butler, ditemukan beberapa bentuk hegemoni heteronormatif melalui subversi gender dan legitimasi heteronormatif berupa (1) adaptasi secara simultan dengan heteronormativitas baik secara mutlak, parsial, maupun bertahap, (2) praanggapan penolakan dan keberterimaan, (3) dan paksaan dan penerimaan parsial melalui kuasa relasi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa heteronormativitas dalam CCBHS karya Norman Erikson Pasaribu mampu menghegemoni melalui subversi gender dan dilegitimasi berdasarkan bentuk-bentuk heteronormativitas bersamaan dengan adanya relasi, relasi kuasa, dan penurunan heteronormativitas.

Performativitas gender dan kuasa performativitas dalam CCBHS karya Norman Erikson Pasaribu ditemukan dalam bentuk (1) keputusan “meniru/modifikasi” heteronormatif dalam relasi hubungan *queer* dan (2) diskursus kritik, domain baru dekonstruksi hegemoni heteronormatif. Dapat disimpulkan pula bahwa performativitas gender dan kuasa performativitas menimbulkan (1) penerimaan terhadap dinamika relasi *queer* oleh kaum hetero dan (2) penghapusan disposisi identitas diri dan praanggapan normatif oleh kaum *queer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Giffar. 2022. “Representasi Heteronormativitas pada Pasangan Lesbian dalam Film *Queer* Prancis (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film “Blue is the Warmest Color” Karya Abdellatif Kechiche)”. Skripsi pada Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Afdholy, Nadya. 2019. “Negosiasi Heteronormativitas pada Performativitas Transgender dalam Film “Lovely Man””. Dalam Jurnal *Parafrase*. Vol. 19, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.2368>.
- Butler, Judith, Ernesto Laclau, dan Slavoj Zizek. 2000. “Restaging The Universal”. Dalam buku *Contingency, Hegemony, Universality: Contemporary Dialogues on the Left*. New York: Verso.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- _____. 1993. *Bodies That Matter: On The Discursive Limits of “Sex”*. New York: Routledge.
- _____. 2004. *Undoing Gender*. New York: Routledge.
- Chambers, Samuel A. 2007 “‘An Incalculable Effect’: Subversions of Heteronormativity”. Dalam Jurnal *Political Studies*. Vol. 55, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2007.00654.x>.



- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality, Volume I An Introduction*. New York: Vintage Books.
- Gansen, Heidi M. 2017. "Reproducing (and Disrupting) Heteronormativity: Gendered Sexual Socialization in Preschool Classrooms". Dalam Jurnal *Sociology of Education*. Vol. 90, No. 3. <https://www.jstor.org/stable/26382985>.
- Glover, David dan Cora Kaplan. 2000. *Genders*. New York: Routledge.
- Henry, Sean. 2022. "Dissenting from Heteronormativity: Growing Sideways in Religious Education". Dalam *Journal of Religious Education*. DOI: <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00179-5>.
- Johnson, Ben. 2023. "Exploring The Impact of Panoptic Heteronormativity on UK Primary Teachers Advocating for LGBTQ+ Inclusive Education". Dalam Jurnal *Education, Citizenship and Social Justice*, 0(0). DOI: <https://doi.org/10.1177/17461979231151615>.
- Killermann, Sam. 2015. "Breaking Through The Binary". Diakses melalui <https://www.genderbread.org/wp-content/uploads/2017/02/Breaking-through-the-Binary-by-Sam-Killermann.pdf> pada 23 Mei 2023.
- _____. 2017. "The Genderbread Person v4". Diakses melalui <https://www.genderbread.org/wp-content/uploads/2018/10/Genderbread-Person-v4.pdf> pada 23 Mei 2023.
- Pasaribu, Norman Erikson. 2020. *Cerita-Cerita Bahagia Hampir Seluruhnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pilcher, Jane dan Imelda Whelehan. 2004. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London: SAGE Publication.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Reddy, Vasu dan Judith Butler. 2004. "Troubling Genders, Subverting Identities: Interview with Judith Butler". Dalam Jurnal *Agenda: Empowering Woman for Gender Equity*, No. 62. <https://www.jstor.org/stable/4066688>.
- Robinson, Brandon Andrew. 2016 "Heteronormativity and Homonormativity". Dalam buku *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*. Nancy A. Naples (Ed.). Malden, Massachusetts: John Willey & Sons, Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss013>.
- Saraswati, Tia. 2022. "Hegemoni Heteronormativitas Jepang dalam Film "Karera Ga Honki De Amu Toki Wa" Karya Oigami Naoko". Dalam Jurnal *Sakura*. Vol. 04, No. 2. DOI: <http://doi.org/10.24843/JS.2022.v04.i02.p06>.



Syafrina, Rizka Hidni. 2019. “Stigmatisasi Komunitas Fujoshi Penggemar Drama Boys Love Thailand “2 Moons The Series” di Tengah Heteronormativitas Indonesia. Skripsi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang.

UPMC Children’s Hospital of Pittsburgh. “Basic Definitions: Sexual Orientation, Gender Identity, and Expression (SOGIE)”. Diakses melalui <https://dam.upmc.com/-/media/chp/departments-and-services/adolescent-and-young-adult-medicine/documents/gender-and-sexual-development/basic-definitions-sogie.pdf?la=en&rev=b5be0e72265340e190b2498a2dc2562b&hash=6DF687D25B25038190B9B3470CA0510E>.

Wojton, Jennifer dan Libbie Searcy. 2016. “There's No Place Like Home: Heteronormative Constructs and Queer Desire in “Up in the Air””. Dalam Jurnal *Studies in Popular Culture*, Vol. 39, No. 1. <https://www.jstor.org/stable/26644398>.